

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang paling mengesankan dan indah dalam perkembangan hidup manusia, karena pada masa tersebut penuh dengan tantangan, gejolak emosi dan perubahan yang menyangkut perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Salzman dan Pikunas mengemukakan, masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, (2) minat seksualitas, (3) kecenderungan untuk merenung dan memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral (Syamsu Yusuf, 2005: 71).

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang berbeda dengan tugas perkembangan pada masa kanak-kanak. Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut berhasil dituntaskan dengan baik, maka akan membawa kebahagiaan dan ada penerimaan dari lingkungan atau masyarakat. Sebaliknya, kalau tidak maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan (Syamsu Yusuf, 2005: 65).

Beberapa perilaku dalam pencapaian tugas perkembangan remaja yang khas dan sangat penting dikuasai oleh remaja adalah mencapai hubungan yang baik dan lebih matang dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, mencapai peran sosial sesuai dengan peran jenis kelamin (maskulinitas dan

feminitas), menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif, serta mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan secara bertahap yang ditandai dengan karakteristik seksual primer dan sekunder.

Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin, misalnya pada remaja putri ditandai dengan menstruasi pertama, pembesaran buah dada, dan pinggul. Pada remaja putra mengalami mimpi basah pertama, pembesaran suara, dan timbulnya jakun.

Pada masa pubertas, hormon-hormon kelamin mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik juga mempengaruhi dorongan seksual remaja. Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan lawan jenis. Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu mencapai hubungan yang baik dan lebih matang dengan teman sebaya baik sesama jenis

maupun lawan jenis, mencapai peran sosial sesuai dengan peran jenis kelamin, menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif.

Pada kenyataannya, saat ini banyak remaja yang salah suai dalam menyalurkan dorongan seksual yang dirasakannya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kehamilan di luar nikah yang banyak terjadi pada remaja, dan banyak remaja yang pacaran melewati batas norma. Data konseling kehamilan remaja di lentera sahaja PKBI mulai bulan Juni hingga Agustus 1999 menunjukkan adanya 571 kasus kehamilan yang tak dikehendaki di kalangan remaja. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks (www.kesespro.info.com).

Masalah perilaku seksual bebas remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus modernisasi dan teknologi yang semakin berkembang, maka arus hubungan antar kota-kota besar dan daerah semakin lancar, cepat, dan mudah. Dunia teknologi yang semakin canggih, di samping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat khususnya remaja.

Dapat diperhatikan dalam berbagai program televisi seperti pada sinetron-sinetron maupun reality show yang banyak menayangkan tentang pergaulan bebas remaja seperti pornografi, pornoaksi, kekerasan, dan hedonisme selalu ditampilkan dilayar kaca. Mu'tadin (Psikologi Remaja.com, diakses tanggal 24 April 2008) mengemukakan bahwa salah satu perubahan perilaku seksual remaja adalah hasil *modeling* salah satunya adalah terbukanya akses informasi mengenai

seksual, dimana informasi dapat diperoleh melalui media elektronik seperti siaran televisi, LCD, VCD porno, dan internet.

Saat ini, seperti jamur di musim hujan, semakin banyak sinetron yang bermunculan dan mendominasi tayangan acara di stasiun-stasiun televisi (swasta). Sementara itu, para remaja dengan setia menanti setiap kali sinetron-sinetron remaja tersebut ditayangkan.

Sinetron semakin berkembang bersamaan dengan hadirnya televisi swasta di Indonesia, diantaranya: RCTI, SCTV, TPI, ANTV, INDOSIAR, TRANS TV, TRANS 7, GLOBAL, dan TV1. Sinetron menjadi unggulan program lokal di hampir semua stasiun televisi. Saat ini, setiap hari hampir di semua stasiun televisi ditayangkan sinetron remaja.

Judul demi judul sinetron remaja di televisi datang dan pergi silih berganti. Sekarang ini banyak judul sinetron remaja muncul di layar kaca, seperti Kepongpong, Cinta Fitri, Kasih dan Amara, Nikita, Inayah, Sakiina, Terlanjur Cinta, Cinta Bunga 2, Melati Untuk Marvel, Cinta Fitri, Air Mata Cinta, Cintaku, Dewi.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan siswa kelas XI, mereka sering menonton sinetron Kepongpong, Cinta Fitri, Melati untuk Marvel, Nikita, Terlanjur Cinta, dan Dewi. Banyak tayangan sinetron yang memperlihatkan gaya pacaran remaja, sehingga tidak sedikit remaja yang meniru gaya pacaran yang diperlihatkan oleh idola mereka dalam tayangan sinetron. Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa pegangan tangan, pelukan, dan ciuman sudah merupakan hal yang wajar, sehingga mereka tidak malu mengatakan hal itu

kepada orang lain. Dari gaya pacaran remaja yang biasa maka lama kelamaan tidak menutup kemungkinan mereka akan terjerumus ke dalam perilaku seksual bebas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru pembimbing di SMAN I Ciamis, di kelas XI pernah ada kasus mengenai perilaku seksual remaja. Pada umumnya gambaran perilaku siswa kelas XI di SMAN I Ciamis ialah mereka sudah terlihat biasa berpegangan tangan ataupun merangkul dengan lawan jenis. Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI di SMAN I Ciamis, mereka berpendapat bahwa perilaku seksual merupakan perilaku yang sering diperlihatkan oleh orang-orang yang berpacaran, diantaranya berpelukan, jalan bareng, berpegangan tangan, dan ciuman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh John Delamater dan Patricia MacCorquodale, diketahui usia remaja pertama kali melakukan berbagai tingkah laku seksual, yaitu: (1) necking, usia ketika pengalaman pertama dilakukan laki-laki ialah ketika usia 14 tahun, sedangkan perempuan ketika usia 15 tahun, (2) berciuman bibir, usia ketika pengalaman pertama dilakukan laki-laki ialah ketika usia 15 tahun, sedangkan perempuan ketika usia 16 tahun, (3) memegang payudara, usia ketika pengalaman pertama dilakukan laki-laki ialah ketika usia 16 tahun, sedangkan perempuan ketika usia 16,5 tahun, (4) laki-laki/perempuan genital, usia ketika pengalaman pertama dilakukan laki-laki ialah ketika usia 17 tahun, sedangkan perempuan ketika usia 17,5 tahun, (5) perempuan/laki-laki genital, usia ketika pengalaman pertama dilakukan laki-laki ialah ketika usia 17 tahun, sedangkan perempuan ketika usia 17,5 tahun, (6)

hubungan seks, usia ketika pengalaman pertama dilakukan laki-laki ialah ketika usia 17,5 tahun, sedangkan perempuan ketika usia 18 tahun, (7) laki-laki oral/perempuan genital, usia ketika pengalaman pertama dilakukan laki-laki ialah usia 18 tahun, sedangkan perempuan ketika usia 18,5 tahun, (8) perempuan oral/laki-laki genital, usia ketika pengalaman pertama dilakukan laki-laki ialah usia 18 tahun, sedangkan perempuan ialah 18,5 tahun (Santrock, 2003 : 401).

Dengan adanya fenomena di atas, maka lingkungan dimana remaja berada mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar berkewajiban untuk terus mendidik dan mengawasi pergaulan remaja. Para orang tua memiliki tugas yang sangat berat untuk mengawasi anak-anaknya dalam menonton tayangan sinetron di televisi, dikarenakan mereka saat ini semakin bebas menonton tayangan sinetron tanpa adanya pengarahan dari orang tua. Jika tidak diketahui orangtuanya, mereka bisa menerima informasi yang salah tentang tayangan tersebut. Disinilah diperlukan penguatan keluarga agar mengawasi secara terus-menerus anak-anaknya.

Bagi pihak sekolah, upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi permasalahan di atas salah satunya yaitu melalui Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membantu individu agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menghadapi krisis yang dialami.

Penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak semata-mata diperuntukkan bagi siswa bermasalah saja, melainkan juga

diperuntukkan bagi seluruh siswa. Dalam hal ini bimbingan yang lebih sesuai yaitu bimbingan pribadi sosial.

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Diantaranya yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, guru, staf sekolah, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu (Yusuf & Nurihsan, 2006:11).

Dari paparan di atas, maka penelitian yang dilakukan akan difokuskan pada “ Hubungan antara Kebiasaan Menonton Tayangan Sinetron Remaja di Televisi dengan Perilaku Seksual Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kebiasaan siswa kelas XI SMAN I Ciamis dalam menonton tayangan sinetron remaja di televisi?
2. Bagaimana gambaran umum perilaku seksual siswa kelas XI SMAN I Ciamis?

3. Seberapa besar hubungan antara kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja di televisi terhadap perilaku seksual siswa kelas XI SMAN I Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran umum mengenai kebiasaan siswa kelas XI SMAN I Ciamis dalam menonton tayangan sinetron remaja di televisi.
2. Memperoleh gambaran umum mengenai perilaku seksual siswa kelas XI SMAN I Ciamis.
3. Memperoleh gambaran umum mengenai hubungan kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja di televisi terhadap perilaku seksual siswa kelas XI SMAN I Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru Pembimbing

Diharapkan dengan diperolehnya gambaran umum tentang perilaku seksual remaja dapat memudahkan guru pembimbing untuk membuat dan mengembangkan program BK guna mencegah timbulnya perilaku seksual remaja, diantaranya dalam bentuk layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan konseling individual.

2. Bagi Pihak Sekolah

Dapat memberikan masukan tentang gambaran umum kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja dan perilaku seksual remaja, sehingga pihak sekolah dapat lebih memantau perkembangan siswa-siswinya.

3. Bagi orang tua

Informasi dari hasil penelitian ini sangat penting sebagai masukan bagi orang tua agar dapat terus mendampingi dan membimbing anak remajanya dalam menonton tayangan sinetron remaja di televisi khususnya yang memperlihatkan adegan yang menjurus kepada perilaku seksual agar mereka tidak meniru adegan tersebut dan tidak terjerumus ke dalam kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja di televisi.

4. Bagi Jurusan PPB

Dapat melaksanakan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling remaja sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja dan perilaku seksual remaja.

5. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan pemahaman serta memilih alternatif yang memungkinkan dalam mengatasi kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja dan perilaku seksual remaja.

E. Asumsi

1. Perubahan-perubahan hormonal pada remaja dapat meningkatkan hasrat seksual remaja (Sarlito, W.S, 2007).
2. Tugas perkembangan pertama yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan dan yang lebih matang dengan lawan jenis (Hurlock, 1980: 227).
3. Salah satu perubahan perilaku seksual remaja adalah hasil percontohan (*modeling*) salah satunya adalah terbukanya akses informasi seksual (Psikologi Remaja.com).
4. Bimbingan dan konseling di sekolah berada pada posisi yang sangat strategis untuk mengembangkan dan mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan tuntutan lingkungan perkembangannya dan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri di masa depan (Suherman, 2008:1).

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) : Bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja dengan perilaku seksual remaja.

Hipotesis kerja (H_i) : Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja dengan perilaku seksual remaja.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kuantitatif*, yakni pendekatan yang memungkinkan adanya pencatatan data dalam bentuk angka (Sugiyono, 2004:68). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Syaodih, 2007:54).

2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat pengumpul data antara lain.

- a. Angket untuk mengungkap kebiasaan menonton tayangan sinetron remaja di televisi pada remaja kelas XI SMAN I Ciamis Tahun ajaran 2009/2010.
- b. Angket untuk mengungkap gambaran umum perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI SMAN I Ciamis Tahun Ajaran 2009/2010.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN I Ciamis Tahun ajaran 2009/2010. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMAN I Ciamis yang terbiasa menonton tayangan sinetron remaja. Untuk keperluan penelitian ini, responden penelitian dipilih secara sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2007:124).

Tabel 1.1
Jumlah Anggota Subjek Penelitian
SMAN I Ciamis Kelas XI Tahun Ajaran 2009/2010

No	Kelas	Subjek
1	XI IPA-1	10
2	XI IPA-2	19
3	XI IPA-3	24
4	XI IPA-4	19
5	XI IPA-5	19
6	XI IPS-1	25
7	XI IPS-2	17
8	XI IPS-3	24
9	XI IPS-4	10
JUMLAH		167

Pertimbangan memilih subjek dan lokasi penelitian di SMAN I Ciamis adalah:

1. Pemilihan siswa kelas XI karena siswa kelas XI berada pada masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, sehingga timbulnya perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya baik fisik (perubahan kematangan hormon dan organ-organ reproduksi) maupun psikis sehingga memungkinkan terjadinya perilaku seksual.
2. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XI di SMAN I Ciamis mereka hampir tiap hari menonton tayangan sinetron remaja di televisi.
3. Dilihat dari gambaran perilaku siswa SMAN I Ciamis, mereka sudah tidak malu untuk bergandengan ataupun merangkul lawan jenisnya.